

Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Jihan Satila ¹, Nur Azmi Alwi ²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Hamka Kampus Air Tawar Padang Sumatera Barat

E-mail : jihansatila95@gmail.com, nurazmialwi@fip.unp.ac.id

Abstract. *This article aims to increase student activity and learning outcomes by implementing the problem based learning (PBL) learning model. In implementing the problem-based learning (PBL) model for fifth grade students, the main goal is for students to be able to understand science material and for students to become active in science learning. PBL is a learning model that uses everyday problems as a context for students to be directly involved in problem solving and gaining essential knowledge in science subjects.*

Keywords: *Problem Based Learning, Activeness, Learning Results*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar siswa dengan melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Dalam penereapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada siswa kelas V, tujuan utamanya adalah agar siswa mampu memahami materi IPA dan agar siswa menjadi aktif dalam pembelajaran IPA. PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sehari-hari sebagai konteks bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan yang esensial dalam mata pelajaran IPA.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Keaktifan, Hasil Belajar*

LATAR BELAKANG

Pembangunan dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Peraturan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengatur tentang jenjang dasar pendidikan. Menurut Pasal 26 Ayat 1, tujuan pendidikan dasar ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, watak, kepribadian, kemandirian, dan membuka jalan bagi pendidikan di masa depan. Meskipun demikian, kualitas seseorang dapat dinilai melalui lensa pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh tujuan pendidikan (Hartanto, 2011, hlm. 82).

Menurut Kosasih (2016),

belajar melibatkan transformasi perilaku individu, yang dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti perolehan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan baru. Selanjutnya, belajar dapat dilihat sebagai produk dari pengalaman individu, terutama dalam interaksi mereka dengan sumber belajar seperti lingkungan sekitar, sastra, dan jaringan sosial. Tujuan pembelajaran tidak harus mencapai penguasaan dalam mata pelajaran tertentu, melainkan pengembangan domain kognitif

dan afektif siswa, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Untuk memfasilitasi pembelajaran yang komprehensif, diperlukan kurikulum yang menilai siswa di berbagai domain. Kurikulum K-13 adalah salah satu kurikulum tersebut, karena mengevaluasi siswa tidak hanya berdasarkan pengetahuan mereka, tetapi juga pada domain afektif dan psikomotor mereka. Tujuan utama kurikulum 2013 adalah untuk mendorong keseimbangan antara pengembangan soft skill dan hard skill, termasuk sikap, kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan Kurikulum 2013, pembelajaran lebih terintegrasi dan berbasis tematis pada semua mata pelajaran. Kurikulum 2013 pada akhirnya dirancang untuk menumbuhkan keterampilan menyeluruh yang mencakup keterampilan lunak dan keras dalam bentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Fadlillah, 2014)

Menurut Kurniaman (2017), model pembelajaran Kurikulum 2013 harus mengintegrasikan nilai-nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penerapan kurikulum 2013 atau yang dikenal dengan K13 telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Fokusnya adalah membekali warga negara Indonesia dengan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan sebagai individu yang produktif, kreatif, dan inovatif yang dapat berkontribusi untuk kemajuan masyarakat, bangsa, dan peradaban dunia, sebagaimana dinyatakan oleh Kemendikbud (2018). Namun, guru masih sangat mengandalkan metode ceramah tradisional selama sesi pembelajaran di kelas, mengakibatkan partisipasi siswa yang kurang aktif dan eksplorasi ide yang minim, menyebabkan hasil belajar siswa yang kurang optimal, sebagaimana dikemukakan oleh Abdulmajid (2017). Dalam pembelajaran diperlukan adanya pendekatan atau model pembelajaran yang tepat. Tentunya hal ini sangat berperan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Adapun salah satu model yang dapat digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran based learning (PBL).

KAJIAN TEORITIS

Anugraheni (2018:11) menjelaskan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menuntut siswa untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan yang menekankan pada masalah dunia nyata yang ditemukan di rumah, sekolah, dan masyarakat mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh

pengetahuan dan konsep melalui penerapan keterampilan berpikir kritis, yang pada akhirnya mengarah pada penyelesaian masalah ini.

Sesuai dengan pandangan Sardiman (2011:100), konsep keaktifan belajar merupakan perpaduan aktivitas jasmani dan rohani yang merupakan satu kesatuan dalam proses berpikir dan bertindak, serta tidak dapat dipisahkan. Di sisi lain, Maharani dan Kristin (2017: 4) mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai inisiatif yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran, dimana mereka secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan selanjutnya mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman tentang materi pelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses yang menumbuhkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Ini menekankan bahwa siswa tidak boleh hanya menjadi penerima pasif informasi dari guru mereka, tetapi harus berpartisipasi secara aktif baik secara fisik maupun spiritual.

Pengertian dari hasil belajar adalah proses yang terancang serta terstruktur dalam mendapat informasi untuk mengetahui sampai manakah keefektifan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Adapun menurut Snelbeker dalam Rusmono (2012 : 8, ia menyatakan bahwasanya suatu kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah siswa tersebut melaksanakan proses belajar itu dinamakan dengan hasil belajar, sebab belajar adalah perubahan perilaku seseorang yang merupakan akibat dari pengalaman.

METODE PENELITIAN

Untuk meningkatkan pembelajaran di kelas, penelitian ini menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Metode PTK merupakan salah satu bentuk penelitian pragmatis yang berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini, metode PBL digunakan dengan mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Duch (1995) dalam Aris Shoimin, di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata sebagai konteks, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model Problem Based Learning. Seorang guru wali kelas V terlibat dalam penelitian ini, yang membantu peneliti dalam

melaksanakan pembelajaran dengan metode PBL dan mengobservasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Model siklus yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari empat tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Rencana pelaksanaan penelitian dijelaskan dan dilaksanakan dalam siklus yang berulang saat terjadi perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap materi IPA kelas V, terutama terkait dengan upaya menjaga keseimbangan dan melestarikan sumber daya alam di lingkungan sekitar.

Adapun teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yaitu teknik observasi, tes dan rubrik. a) pemilihan teknik observasi yaitu untuk memperoleh data mengenai kegiatan dan tingkah laku siswa serta guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). b) Teknik yang kedua yaitu Rubrik Keaktifan, penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengukur keaktifan siswa kelas V. Selain itu juga bertujuan agar siswa mampu memahami dasar dalam penilaian yang nantinya akan dipergunakan oleh guru. c) adapun teknik yang ketiga yaitu teknik tes yang bertujuan mengukur penilaian hasil belajar siswa.

Dalam melakukan penelitiannya, para ahli menggunakan berbagai metode analisis data, termasuk pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Penggunaan teknik deskriptif kualitatif memungkinkan penggambaran yang jelas dari hasil penelitian dan pemeriksaan terfokus pada masalah yang dihadapi. Hasil yang dicapai disajikan baik secara numerik maupun melalui penggunaan angka. Metode ini digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran aktif dan dampaknya terhadap hasil belajar. Hasil penelitian menemukan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran aktif berada pada kategori “aktif” dan hasil belajar tuntas dengan KKM di atas 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Keaktifan

Untuk mencapai tujuan penelitian kali ini, para peneliti menggunakan dua siklus yang berbeda. Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan yang menerapkan model problem based learning (PBL) dengan tema “Indahnya Keragaman di Sekitarku” dengan fokus pada subtema 1: “Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku”. Untuk

siklus kedua, peneliti kembali menggunakan tema “Indahnya Kebhinekaan Negeriku”, namun dengan fokus pada subtema 2: “Indahnya Keanekaragaman Budaya Negeriku”. Berikut ini disajikan perbandingan kegiatan pembelajaran siswa kelas V SDN 03 Simpang Utara yang diawali dengan tahap pra siklus (kondisi awal), siklus I, dan siklus II yang diperoleh dari penelitian yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. , dan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Rubrik Keaktifan Siswa pada Kondisi Awal dan Akhir

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Kategori	Prasiklus		Siklus 1		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
(90% - 100%)	Sangat Aktif	(0)	(0%)	(0)	(0%)	(2)	(5,40)
(80% - 89%)	Aktif	(2)	(5,41%)	(1)	(2,70%)	(29)	(78,38)
(65% - 79%)	Cukup Aktif	(11)	(29,72%)	(9)	(24,32)%	(6)	(16,21)
(55% - 64%)	Tidak Aktif	(22)	(59,46%)	(28)	(72,98%)	(0)	(0%)
(<55%)	Sangat Tidak Aktif	(2)	(5,41%)	(0)	(0%)	(0)	(0%)
Jumlah Skor Kelas		1885		1864		2463	
Rata – Rata Kelas		50,94		50,37		66,66	
Kriteria Kelas		Tidak Aktif		Tidak Aktif		Aktif	

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan tingkat aktivitas siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase kelas antara Siklus I dan Siklus II. Statistik pra siklus menggambarkan bahwa kategori siswa tidak aktif adalah 59,46%, meningkat menjadi 72,98% pada Siklus I dan akhirnya mencapai 0% pada Siklus II. Sedangkan kategori cukup aktif memiliki proporsi pra siklus sebesar 29,72%, menurun menjadi 24,32% pada Siklus I kemudian meningkat menjadi 16,21% pada Siklus II. Kategori aktif memiliki populasi pra siklus sebesar 5,41% yang menurun menjadi 2,70% pada Siklus I kemudian naik menjadi 78,38% pada Siklus II. Terakhir, kategori sangat aktif tidak ada pada prasiklus, namun pada Siklus I dan Siklus II meningkat masing-masing menjadi 0% dan 5,40%.

b. Hasil Belajar

Data yang dikumpulkan dari pengamatan perkembangan kognitif siswa sebelum tindakan (pra siklus), selama siklus I, dan setelah siklus II terungkap adanya perbandingan hasil belajar.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kondisi Awal dan Akhir

Ketuntasan	Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
Tuntas	75 – 100	(15)	(41%)	(20)	(54%)	(30)	(81%)
Tidak Tuntas	<75	(22)	(59%)	(17)	(46%)	(7)	(19%)
Nilai rata-rata		69,46		73,37		83,06	

Tabel 2 menampilkan pola perkembangan yang jelas. Persentase ketuntasan meningkat dari 41% pada pra siklus menjadi 54% pada siklus I, kemudian menjadi 81% pada siklus II. Bagi yang tidak menyelesaikan siklus, dilakukan tindakan perbaikan berupa penugasan untuk diselesaikan di rumah. Dengan demikian model pembelajaran problem based learning (PBL) ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V.

2. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis perolehan hasil belajar siswa dan tingkat partisipasi pada Siklus I dan Siklus II ditetapkan bahwa baik hasil belajar maupun aktivitas siswa mengalami peningkatan. Ini menyoroti kemandirian kegiatan pembelajaran berbasis masalah, kolaborasi kelompok, dan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar pada topik "Indahnya Keanekaragaman di Negeriku", khususnya dalam Sub-tema 1 "Keberagaman Suku Bangsa dan Agama Negeriku" dan Subtema 2 "Indahnya Keanekaragaman Budaya Negeriku" untuk kelas V SDN 03 Simpang Utara. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Kristin (2017:223) bahwa hasil belajar tercermin dari perubahan perilaku siswa akibat lingkungan belajar, yang ditentukan oleh model pembelajaran yang dipilih yang digunakan oleh guru untuk mata pelajaran tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelusuran secara menyeluruh, hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keterlibatan dan kinerja siswa di kelas V SDN 03 Simpang Utara selama semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Sebelum penelitian, hanya 64,87% siswa yang berpartisipasi aktif di kelas. Namun, setelah menerapkan model PBL, jumlah siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan sedang hingga tinggi meningkat menjadi 83,78%. Begitu pula dengan hasil belajar pra siklus menunjukkan bahwa hanya 41% siswa yang

menguasai mata pelajaran, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 54%, dan pada siklus II meningkat menjadi 81%. Dengan demikian, hipotesis peneliti telah tervalidasi, dan dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas V.

Saran

Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti bertujuan untuk mengusulkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) sebagai pilihan yang layak bagi pendidik untuk digunakan dalam repertoar pengajaran mereka. Materi yang digunakan harus berpijak pada situasi kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga mereka lebih banyak berinvestasi dalam menyelesaikan masalah yang disajikan kepada mereka. Diharapkan penggunaan model PBL terus diintegrasikan ke dalam kurikulum kelas untuk mata pelajaran khusus ini.

DAFTAR REFERENSI

- Akinoglu, O., & Tandogan, R. O. (2007). The effects of problem-based active learning in science education on student's academic achievement, attitude and concept learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1), 71-81.
- Arikunto, S., Suhasimi, et al. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Felianti, E. S., & Sanoto, H. (2023). Penerapan model problem based learning dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA SD. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7404-7413. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2959>
- Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 463–471.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, M., & Mohammad Nur. (2000). *Pengajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Iskandar. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: REFERENSI (GP Press Group).
- Kartika, N. W. B., Murda, I. N., & Dharmayanti, P. A. (2017). Pengaruh model problem based learning berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V. *Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, 5(2), 1–

11.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/11005/7056>
- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. (2021). Meta analisis penerapan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 818-826.
- Nuraini, F. (2017). Penggunaan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(4), 369-379.
- Pamungkas, W. A. D., & Koeswanti, H. D. (2022). Penggunaan media pembelajaran video terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 346-354. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.41223>
- Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik menggunakan PBL. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 320-329.
- Raharjo, F. S., Sulistiyono, R., & Widyastuti, N. S. (2019). Penerapan model problem based learning dan media sway secara daring terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran tematik di kelas III SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 1237-1251.
- Sagita, E., Amalia, V., & CA, N. D. (2024). Studi literatur: Model problem based learning dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 14-14.
- Samatowa, U. (2011). *Pembelajaran IPA di sekolah dasar*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Santosa, A. W., Amelia, M. A., & Sarwi, M. (2022). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) kelas V SD Negeri Sudimoro 2 tahun ajaran 2021/2022. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 234-239.
- S. Arikunto, (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widura, I. D. G. S., Bayu, G. W., & Aspini, N. N. A. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 190-199.
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 61-67.

- Wirata, I. N. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(3), 139-145.
- Wulandari, E. (2012). Penerapan model PBL (problem based learning) pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 1(1).
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 17-24.